



JURNAL

Al-Tsaqâfa

ADAB DAN HUMANIORA

ISSN 0216-5937

Volume 10, No.1, Januari-Juni 2013

IWAN MARWAN

DEUIS SUGARYAMAH

RUMINDA

LILI AWALUDIN

RESA RESTUPAUJI DAN PEPEN PRIYAWAN

R. MYRNA NUR SAKINAH

ABDUL BASYIT

SETIA GUMILAR

ADING KUSDIANA

ASEP ACHMAD HIDAYAT

MAWARDI

DADAN RUSMANA

YADI MARDIANSYAH

AJID

SUPARMAN

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
Jl. AH Nasution 105 Bandung (022)7810790
Fax. 0227803936



JURNAL
Al-Tsaqâfa
ADAB DAN HUMANIORA

Penanggungjawab

Agus Salim Mansyur

Pimpinan Redaksi

Sulasman

Editor

Karman, Dedi Sulaeman, Ajid Thohir,

Dadan Rusmana, Asep Supianudin

Desain Grafis/Fotografer

Yadi Mardiansyah

Sekretariat

Rully Nurul P., Haeruman, Asep Rohendi, Anita Rantini,

Budi Sukandar, Idun Sahidun, Gunung Gumilar

Redaksi dan Tata Usaha

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Jl. AH Nasution 105 Bandung(022)7810790 Fax. 0227803936

DAFTAR ISI

Daftar Isi

Pengantar Editor

Iwan Marwan

Wujud Kebahasaan dalam Wacana Humor: Kajian Semiotika 1-10

Deuis Sugaryamah

“*Hmm...masa sih? Tapi, makasih...!*”, The Study of Compliment Responses of Indonesian Young Adults and Teenagers 11-18

Ruminda

Penanda Metawacana dalam Teks Iklan Konsumen Berbahasa Inggris 19-27

Lili Awaludin

Irony and Identity in James Fennimore Coopers’ *The Pioneers* 28-36

Resa Restupauji dan Pepen Priyawan

Lingkung Sumbang Balai Melintang: Telaah Struktur Psikoanalisis Drama *Oedipus* Dan Mitos *Watugunung* 37-47

R. Myrna Nur Sakinah

Dominasi Femininitas dalam Novel *The Holy Woman* Karya Qaisra Shahraz 48-56

Abdul Basyit

Simbol “Haolan” dalam Tradisi Muslim di Tangerang Selatan 57-64

Setia Gumilar

Ulama Dan Politik: Kajian Terhadap Gerakan Ulama Dalam Pemberantasan Korupsi Di Garut 2002-2007 65-75

Ading kurdiana

Dunia Bergulir Roda Berputar: Hubungan Kebangkitan dan Kemajuan Eropa/Barat dengan Peradaban Islam 76-82

Asep Achmad Hidayat

Konflik Sosial Bernuansa Agama Di Jawa Barat Sepanjang 2009-2010 83-92

Mawardi

Ulama dan Politik dalam Nahdhatul Ulama 93-103

Dadan Rusmana

Tranformasi Teks Dalam *Nadzam Tajwid Sunda* Serta Fungsi Teks Bagi Para Pembacanya 104-116

Yadi Mardiansyah

Googling sebagai Framing Wacana: Kasus Kenaikan BBM di Indonesia 117-123

Ajid

Historiografi Sufi Dalam Perspektif Fenomenologi 124-134

Suparman

Pelopop Islamisasi Tatar Sunda Abad XIV Perspektif Naskah 135-149

PENGANTAR EDITOR

Perkembangan kajian dan penelitian dalam bidang Humaniora akhir-akhir ini cukup signifikan, terutama di tengah-tengah meluasnya kesadaran tentang krisis nilai (moral) yang melanda setiap lapisan masyarakat di berbagai belahan dunia. Suara-suara untuk kembali meneguhkan tata nilai positif, baik yang bersumber dari tata nilai agama, sosial-budaya, maupun hukum legal formal terus menggelora, di tengah-tengah ukuran dari kemajuan bangsa dan Negara ditenggarai dengan pencapaian kepemilikan modal dan materi, sekalipun harus merusak tatanan kemanusiaan dan keseimbangan alam.

Upaya meneguhkan kembali nilai ke dalam kesadaran terdalam dan tata kehidupan manusia tercermin dari berbagai tulisan ini, sekalipun dengan wilayah, objek, dan narasi yang berbeda. Tulisan Iwan Marwan, Ruminda, dan Yadi Mardiansyah melihat makna dan nilai terjalin dalam fenomena linguistik. Dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda, ketiganya melihat makna dan nilai di balik teks-teks linguistik. Sama halnya dengan ketiganya, Deuis Sugaryamah melihat nilai yang terimplementasinya anak remaja ketika merespon sesuatu.

Selain linguistik, tata nilai pun dapat ditemui dalam berbagai karya sastra, sebagaimana didedah oleh Lili Awaluddin, Resa Restupauji dan Pepen Priyawan, Myrna Nur Sakinah, melihatnya dalam karya sastra. Dalam objek yang berbeda, masing-masing penulis ingin menunjukkan berbagai nilai yang terkandung dalam setiap teks sastra, yang terformulasikan dalam berbagai narasi yang menunjukkan tata nilai universal. Sementara itu, Dadan Rusmana, Ajid, dan Suparman melihat nilai-nilai dalam konteks teks sufi dan sejarah yang ditulis di kalangan masyarakat Indonesia. Karya sejarah lokal syarat dengan tata nilai, pandangan dunia, dan dimensi batin dari penulis, yang disadari atau tidak, telah banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial-budaya dan alam.

Abdul Basyit melihat bahwa dalam tradisi *haolan* yang dilakukan oleh masyarakat Tanggerang Selatan memiliki makna sosial-budaya, selain juga makna sosio-religius. Asep Ahmad Hidayat dan Setia Gumilar melihat pengejawantahan nilai, yang tidak sedikit berjaln kelindan dengan kepentingan-kepentingan lainnya, yang membuat nilai-nilai luhur menjadi sumir, individual, dan relatif.

Tercermin dari diseminasi tema dan substansi kajian di atas, berbagai artikel yang dipublikasikan dalam jurnal *al-Tsaqafa* kali ini memiliki kontribusi faktual dan teoritis yang cukup signifikan. Oleh karena itu, kami persilahkan kepada pembaca untuk menjelajahi berbagai khazanah intelektual.

Bandung, Juli 2013

Redaksi

DUNIA BERGULIR RODA BERPUTAR: HUBUNGAN KEBANGKITAN DAN KEMAJUAN EROPA/BARAT DENGAN PERADABAN ISLAM

Ading Kusdiana

Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung

ABSTRACT

Western progress in essence cannot be separated from the role of Islam, in which Islam exists when in Europe there has been a transmission of Islamic civilization through translation and education. Conversely when European civilization moves toward revival and progress, especially from the 15th century to the present condition of Islamic civilization actually moving in the direction of decline and backwardness. Currently if the Islamic civilization to progress again, then Muslims, by not forgetting the identity of its Islamic identity that has had a lot to learn to never do the West as the Europeans when the Classical period that many people learn to Islam. It should be understood, that by studying the progress of science and civilization from the West, this basically means that Muslims intend to take back their civilization that had once introduced and given to the Europeans.

Kata-kata Kunci: *Kebangkitan, Kemajuan, Peradaban Islam*

PENDAHULUAN

Majunya peradaban Barat yang masih menjadi *ikon* dari peradaban dunia sampai saat ini, memiliki akar historis dengan munculnya fenomena *renaissance*, *aufklarung*, revolusi industri dan revolusi Perancis. Fenomena tersebut telah membawa perubahan-perubahan yang signifikan terhadap gerakan kebangkitan dan kemajuan Eropa di masa kemudian.

Dengan demikian, kebangkitan dan kemajuan peradaban Barat berjalan dalam proses yang cukup panjang, berlangsung berabad-abad, mendekati masa kemajuan yang diperoleh umat Islam pada periode Klasik semenjak kemunculannya pada abad ke-15 M. Oleh karena itu wajar bila Eropa terus mengalami kemajuan, karena secara politis, kultur, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peradaban ini masih tetap eksis dan mempertahankan keunggulannya dari peradaban lain.

Cukup menarik jika mencermati turun naiknya hubungan antara peradaban

Barat dengan peradaban Islam. Ketika membincang peradaban Barat yang dihubungkan dengan peradaban Islam, patut digarisbawahi bahwa ketika peradaban Islam sedang berada dalam masa-masa kemajuannya terutama pada periode Klasik, keberadaan peradaban Barat (Eropa) justru sedang berada dalam jurang kegelapan (*the dark of middle ages*), bahkan di antara orang-orang Eropa ada yang sudah tidak mengenal kembali akan identitas kebudayaan dan peradabannya. Pada masa inilah terjadi transmisi dan transformasi peradaban Islam kepada peradaban Barat, ditandai banyaknya orang-orang Eropa belajar kepada Islam.

Sebaliknya ketika peradaban Eropa bergerak ke arah kebangkitan dan kemajuan terutama dari abad ke-15 sampai sekarang justru kondisi peradaban Islam yang bergerak ke arah kemunduran dan ketertinggalan. Kendatipun pada abad ke-19 M telah muncul kesadaran di kalangan masyarakat Islam untuk bangkit mengejar



ketertinggalannya melalui kemunculan berbagai gerakan, aksi dan pemikiran yang berkembang di kalangan masyarakat Muslim, namun sangatlah ironis, ternyata gerakan tersebut belum menunjukkan keberhasilannya. Bahkan yang masih terasa adalah ketertinggalan dalam berbagai bidang yang harus diterima umat Islam.

PEMBAHASAN

Peran Islam dalam Mendorong Kebangkitan dan Kemajuan Eropa

Renaissance muncul di Eropa tak bisa dipisahkan dari peran kontribusikan Islam kepada Eropa. Munculnya usaha-usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan tradisi intelektual melalui kegiatan penterjemahan dan pengenalan kembali peradaban Yunani dan Romawi, mengantarkan orang-orang Eropa hidup lebih maju dan tidak terikat oleh dogma-dogma agama. Di situlah terjadi transformasi peradaban karena banyak dari kegiatan-kegiatan ilmu pengetahuan telah membukakan dan memotivasi orang-orang Eropa mengetahui identitas “peradaban nenek moyangnya” tentang rasionalisme bangsa Yunani dan kesanggupan bangsa Romawi membangun organisasi, mengembangkan arsitektur dan membuat undang-undang.

Berbicara tentang kemajuan Barat (Eropa) memang bersumber dari khazanah ilmu pengetahuan dan metode berpikir rasional. Di antara saluran masuknya peradaban Islam ke Eropa adalah Spanyol-Islam. Ketika Islam mengalami kejayaan di Spanyol, orang-orang Eropa datang belajar dan menerjemahkan karya-karya ilmiah ilmuwan-ilmuwan Muslim yang dimulai sejak abad ke-12 M (S.I. Poeradisatra, 1986: 70). Setelah mereka pulang ke negeri masing-masing, mendirikan universitas meniru pola Islam dan mengajarkan ilmu-ilmu yang dipelajari di universitas-universitas Islam itu yang membawa proses

kelahirkan *renaissance*, reformasi dan rasionalisme di Eropa.

Kemudian dengan jatuhnya Kekhilafahan Umayyah II di Spanyol, para pakar Muslim yang memahami ajaran Yunani dan Romawi, pindah menyebar dan mengajarkannya ke seluruh Eropa. Akibatnya terjadilah *renaissance* yang diawali di Italia kemudian menjalar ke negara-negara Eropa lainnya (A. Mansur Suryanegara, 1999: 6). Menurut S.I. Poeradisatra, terjadinya *renaissance* dan *aufklarung* timbul dari penggalan pusaka Yunani oleh Islam. Eropa mengenal pusaka tersebut melalui terjemahan-terjemahan Arab juga ulasan-ulasan, tafsiran-tafsiran dan tambahan-tambahan yang ditulis oleh filosof-filosof dan sarjana-sarjana Muslim (S.I. Poeradisatra, 1986: 59). S.I. Poeradisatra juga menegaskan bahwa Eropa telah bersikap tidak jujur kepada diri sendiri tentang sumber-sumber peradaban dunia modern yang dibangunnya yang hanya mengakui agama Kristen, pusaka budaya Yunani-Romawi dan nasionalisme atau tradisi nasionalnya sebagai sumber-sumbernya serta menggelapkan utang budi yang besar dan pokok kepada Islam. Padahal diperolehnya kemajuan dalam bidang industri tidak mungkin dapat diraih tanpa ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan kedua-duanya tidaklah mungkin tanpa induksi-deduksi dan metoda percobaan yang datang dari Islam (S.I. Poeradisatra, 1986: 73-74).

Menurut Jan Romein (1956) sumbangan Islam terhadap peradaban dunia tidak dapat dikatakan kecil. Ketika Kekhilafahan Umayyah II di Spanyol memegang kekuasaan, selama dua setengah abad sangat sukar untuk mengatakan manakah yang terbesar kemewahan, kemakmuran umum ataukah peradaban. Banyak sarjana Arab yang ikut dengan Abdurahman menuju daerah barat yang letaknya itu. Mereka adalah orang yang

ingin merantau, mengembara sambil menyebarkan ilmu sehingga melahirkan perpustakaan dan pedoman perjalanan. Sebagai contoh dari ini semua adalah figur ilmuwan Yakut, seorang bangsa Yunani, yang menerima pendidikan di Baghdad yang menulis kamus Ilmu Bumi. Kemudian Hunnain ibnu Ishaq yang di samping banyak menerjemahkan ilmu kedokteran Yunani, ia juga menulis sebuah risalah tentang pengobatan mata. Ia telah menerjemahkan 100 buah buku *Galenos* ke dalam bahasa Arab dari bahasa Yunani yang dikuasainya dengan baik. Selanjutnya adalah Rhazas, seorang bangsa Persia, yang mengumpulkan pengetahuan bangsa Yunani dalam disiplin ilmu kedokteran ke dalam sebuah ensiklopedi yang ditambahnya dengan pengalaman sendiri ketika diperolehnya di rumah sakit. Ia juga mengarang buku yang berjudul *Continens* dan buku tentang penyakit cacar dan ilmu penyakit gigi (Jan Romein, 1956: 26).

Selanjutnya adalah al-Kindi yang banyak menulis tentang berbagai pengetahuan terutama mempelajari filsafat Plato. Begitu pula dengan Husein ibnu Abdullah ibnu Sina yang di dikenal dengan Avicenna, yang berdasarkan berita-berita yang diperoleh dari Timur disebut sebagai raja pengetahuan. Ia banyak mempelajari filsafat Aristoteles dan memasukan filsafat itu ke dalam ilmu jiwa. Dari buah karangan Avicenna itu orang Barat mengenal Aristoteles (Jan Romein, 1956: 26). Bukunya yang berjudul *al-Qanûn fi al-Thibb* merupakan buku yang banyak dipergunakan dunia kedokteran baik di daerah Islam, maupun di Eropa yang telah diterbitkan dalam bahasa latin. Bahkan aslinya yang ditulis dalam bahasa Arab pernah dicetak di Roma pada 1593 M yang mempunyai pengaruh besar di kalangan kedokteran sampai abad ke-16 (S.I. Poeradisstra, 1986: 35).

Demikian pula dari karangan Ibnu Rusd atau Averoes (1126-1198) yang merupakan perintis ilmu jaringan tubuh. ia pun telah berjasa dalam bidang penelitian pembuluh-pembuluh darah, penyakit cacar, dan yang mula-mula menemukan ciri-ciri seseorang pernah terserang penyakit yang seterusnya akan kebal terhadap penyakit tersebut. Bukunya *al-Kulliyat fi'th Thibb* merupakan *kompedium* kedokteran yang terlengkap untuk jamannya dan diterbitkan pada 1255 (Philip K. Hitti, tt: 181). Penafsirannya terhadap pemikiran-pemikiran Aristoteles telah diterjemahkan orang ke dalam bahasa latin atas anjuran Kaisar Frederick II. Dalam bentuk yang diberikan Avicenna dan Averoes itu, Aristotelesisme mencapai Universitas Italia dan Paris. Berdasarkan Avicenna dan Averoes itu pula Thomas Aquino (1224-1274 M), seorang ahli agama-filsafat Italia yang terkenal, memberikan dasar pikiran Aristotelesisme pada dogma Katolik (Jan Romein, 1956: 59).

Dalam pengetahuan alam orang Islam juga menjadi pelopor, terbukti banyaknya kata-kata yang dipergunakan saat ini berasal dari kata-kata Arab seperti *zenith*, *nadir* dan *azimuth*. Hal ini menunjukkan besarnya peran orang Islam dalam ilmu bintang. Selanjutnya nama *al-jabar*, demikian pula namanya berasal dari orang Islam. Al-Khawarizmi pada abad ke-9 menulis sebuah karangan Klasik tentang persamaan persegi. Jasa terbesar orang Islam dalam ilmu hitung yang dipraktekkan ialah angka-angka yang disebut angka Arab. Angka itu dapat menggantikan angka Romawi (Jan Romein, 1956: 59).

Selanjutnya adalah Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan Afrika Utara yang hidup pada abad ke-14. Ia menulis suatu pengantar yang tebalnya lebih dari 500 halaman dengan nama Kitab *al-I'bar* yang menjelaskan kaidah-kaidah yang dipakainya di dalam meneliti sejarah. Ilmu sejarah



menurut kaidah-kaidah yang ditetapkanannya bersifat objektif-ilmiah baik di dalam pengamatan, pengumpulan dan pengujian fakta-fakta di dalam antar hubungannya, maupun di dalam penyimpulannya secara logika induktif (S.I. Poeradisastra, 1986: 48). Karangannya yang berjudul *Muqaddimah* banyak memuat tinjauan-tinjauan sosiologis. Karangannya sangat hebat dan banyak menyatakan pandangan-pandangannya yang sangat mendalam. Dalam karangan itu antara lain dibicarakan tentang persoalan-persoalan sejarah, yang sampai sekarang masih menjadi persoalan yang belum dapat dipecahkan (Jan Romein, 1956: 60). Sebagai ilustrasi di dalam bab pertama ia mempertanyakan nilai-nilai sejarah dan jenis-jenisnya, kekeliruan-kekeliruan para ahli sejarah di dalam merekam tambo-tambo dan peristiwa-peristiwa. Di dalam bab kedua ia membandingkan struktur masyarakat nomaden dan masyarakat kota yang hidup menetap, lengkap dengan karakteristiknya masing-masing. Di dalam bab ketiga ia membahas negara, bentuk-bentuk, karakteristik dan sifat sosial kekuasaannya, timbul, berkembang dan tenggelamnya. Kemudian dalam bab keempat membahas tentang evolusi sosial. Bab kelima membahas ekonomi dan mekanisme-mekanismenya serta pengaruhnya terhadap perkembangan sejarah. Kemudian bab keenam membahas pendidikan dan ilmu pengetahuan (Ahmadie Thoha, 2001: 71-837).

Peran Islam di dalam mendorong kebangkitan dan kemajuan peradaban Barat tampak juga dalam bidang pengembangan seni arsitektur. Istana al-Hambra di Granada, Spanyol terkenal dengan air mancurnya, taman-taman tergantungnya yang indah. Istana ini dibangun pada tahun 1251 M. Di Spanyol, selain istana al-Hambra terkenal pula istana Giralda di Sevilla. Masjid Kordoba yang sekarang

dikenal dengan nama Mesquitta adalah masjid nomor dua besarnya setelah masjidil Haram di Mekkah. Di dalam arsitekturnya kaum Muslimin banyak menggunakan ragam-ragam hias ilmu ukur bidang, tumbuh-tumbuhan dan aksara-aksara Arab yang berisi kutipan-kutipan yang diambil dari al-Qur'an dengan bentuk-bentuk huruf (*khat*) yang hidup. Kepiawaian arsitek-arsitek Muslim telah mendapat pengakuan bangsa Eropa hingga untuk Katedral Notre Dame de Paris mereka telah disewa untuk membangunnya (S.I. Poeradisastra, 1986: 45).

Menurut catatan Philip K. Hitti pada akhir abad ke-13M ilmu pengetahuan dan filsafat Islam telah mencapai ke Eropa. Adapun sebagai jalan yang ditempuhnya ialah pintu gerbang Toledo melalui gunung Pyrenea, kemudian ke Provence dan ke sela-sela gunung Alpina, kemudian ke Lotaharingen di Jerman dan Eropa Tengah. Dari sini, selanjutnya ilmu pengetahuan dan filsafat Islam menyebar melintasi *The Channel* ke Inggris. Kota-kota Marseille, Toulouse, Narbone, Montpleier adalah pusat alam pikiran Islam di Perancis. Dari Lotharingan Ilmu pengetahuan Islam tersebar ke semua sudut negeri Jerman lainnya. Selanjutnya oleh orang-orang yang dilahirkan atau dididik di Lotharingenlah ilmu pengetahuan dan filsafat Islam tersebut tersebar ke Normandia. Ilmu pengetahuan Spanyol-Arab telah menembus seluruh Eropa Barat (Philip K. Hitti, tt: 184-185).

Transmisi dan Transformasi Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Islam terhadap Peradaban Eropa

Hubungan antara agama dan ilmu di dalam Islam tidak bertentangan, bahkan dapat dikatakan sangat bersinergi, di mana di antara satu dengan yang lain saling mendorong. Menurut Seyyed Husein Nasr (1983: 110-126). Ilmu pengetahuan Islam menjadi ada justru berawal dari adanya



suatu perkawinan antara semangat yang memancar dari wahyu Qur'ani dan ilmu-ilmu yang ada dari berbagai peradaban yang diwarisi Islam dan yang telah diubah bentuk melalui daya tenaga rohaninya menjadi sebuah zat baru, yang sekaligus berbeda dan berkesinambungan dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Perlu ditegaskan lagi, bahwa ketika Islam eksis di Eropa banyak orang-orang Eropa yang belajar kepada orang-orang Islam. Ilmuwan-ilmuwan Muslim sendiri sangat mendorong terhadap keinginan orang-orang Eropa untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan, bahwa ketika Islam eksis di Eropa tidak pernah ada sarjana Muslim yang dibunuh atau dipenjarakan seperti yang pernah dialami Nicolaus Copernicus, Giordano Bruno dan Galileo Galilei yang harus meninggal di bawah pengadilan iman gereja Roma, akibat pandangan-pandangannya yang berseberangan. Sebaliknya sarjana-sarjana Muslim dengan bertitik tolak dari tauhid telah menganggap hukum-hukum alam sebagai *sunatullah* yang objektif, tertib dan teratur. Mereka tidak merancukan kepercayaan dengan metode pembahasan ilmiah atau memutarbalikan fakta-fakta (S.I. Poeradisastra, 1986: 45).

Dengan berdasar kepada metode ini, bentuk transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan dan peradaban Islam terhadap dunia Eropa terjadi melalui pertama, adalah kegiatan penerjemahan. Dalam hubungannya dengan kegiatan penerjemahan ini, transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan dan peradaban Islam tampak dari apa yang pernah dilakukan oleh seorang Frater Katolik Roma yang bernama Roger Bacon (1214-1292 M) yang datang belajar bahasa Arab ke Paris. Di mana banyak terjemahan buku-buku ilmiah Islam ke dalam bahasa latin dan juga naskah-naskah asli di dalam bahasa Arab. Dengan modal

mempelajari bahasa Arab, Bacon kemudian mempelajari ilmu pasti dan ilmu alam seperti juga beberapa sarjana Kristen lainnya pada masa itu (S.I. Poeradisastra, 1986: 12-13).

Kegiatan menterjemahkan buku-buku ilmiah Islam sebenarnya memang telah dilakukan oleh Gerard de Cremona (1114-1187) yang lahir di Cremona, Lombardia, Italia Utara. Ia tinggal di Toledo Spanyol, tempat di mana terdapat banyak kaum Muslimin yang pandai bahasa Latin di samping sudah tentu bahasa Spanyol. Dengan bantuan mereka, ia telah selesai menerjemahkan 92 buah buku ilmiah Islam ke dalam bahasa Latin, di antaranya ialah buku *al-Asrar* karya Abu Bakr Muhammad ibnu Zakaria ar-Razi dan sebuah karya dokter Abul Qassim az-Zahrawi tentang metode pembedahan serta buku Abu Muhammad Dhiyau'ddin al-Baithar tentang ilmu tumbuh-tumbuhan (S.I. Poeradisastra, 1986: 14).

Transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan dan peradaban Islam ke dalam peradaban Eropa terjadi juga melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan di perguruan tinggi. Ketika Islam di Eropa masih eksis banyak Universitas-universitas besar yang selama beberapa abad melebihi apa yang dipunyai oleh Eropa-Kristen. Di antaranya yang termashur ialah Universitas Kordoba, Sevilla, Malaga dan Granada. Universitas Kordoba mempunyai fakultas-fakultas astronomi, ilmu ukur dan Kedokteran bersama-sama dengan fakultas ilmu ketuhanan dan hukum. Pelajaran di Universitas Kordoba terdiri dari ilmu ketuhanan, jurisprudensi, kedokteran, kimia, filsafat dan astronomi. Menurut Philip K. Hitti diduga terdapat beribu-ribu mahasiswa yang mengunjunginya. Bahkan mahasiswa dari Castilia dan dari luar negeri lebih menyukai universitas ini (Philip K. Hitti, tt: 173).



Universitas Kordoba merupakan salah satu universitas yang termashur pada waktu itu. Perpustakaan Universitas Cordoba adalah perpustakaan yang terbesar dan terbaik (Philip K. Hitti, tt: 174). Universitas ini memiliki 17 buah perpustakaan dan salah sebuah perpustakaan di antaranya memiliki 400.000 buah buku. Banyak orang-orang Kristen yang belajar pada Universitas Kordoba, kembalinya ke negeri-negeri asalnya banyak yang membawa ilmu dan kebudayaan Islam. Begitu juga begitu besar pengaruh Universitas Kordoba terhadap Universitas Paris, Oxford dan universitas-universitas lain yang mereka bangun di Italia Utara (S.I. Poeradisatra, 1986: 20).

Herbert A. Davies seperti yang dikutip kembali oleh S.I. Poeradisatra (1986: 20) menyatakan: “Dunia ilmu pengetahuan banyak berutang budi kepada kaum Muslimin. Barangkali merekalah yang menemukan apa yang disebut angka-angka Arab; *al-jabar* secara praktikal ciptaan mereka; mereka memajukan ilmu ukur sudut, optika dan ilmu bintang; merekalah yang menemukan lonceng gantung (pendulum); dan di bidang pengobatan mereka telah mencapai kemajuan istimewa; mereka menyelidiki ilmu faal dan ilmu kesehatan; mereka melakukan pembedahan-pembedahan tersulit yang pernah diketahui; mereka telah mengetahui cara membius; serta beberapa cara mengobati orang-orang sakit sampai sekarang masih dipakai. Ketika di Eropa secara praktikal gereja melarang praktik pengobatan, ketika upacara agama seperti mengusir setan-setan rekaan dianggap sebagai penyembuhan bagi penyakit-penyakit, ketika tukang-tukang obat palsu dan badut-badut amat banyaknya, di kala itu kaum Muslimin telah mempunyai kedokteran yang sesungguhnya”.

Selanjutnya Brifault mengemukakan: “Ilmu pengetahuan merupakan sumbangan terpenting kebudayaan Arab kepada dunia

modern; tapi buahnya lambat masaknyanya. Barulah lama setelah kebudayaan Arab Spanyol tenggelam kembali ke dalam kegelapan raksasa yang dilahirkannya bangkit keperkasannya. Bukanlah hanya ilmu pengetahuan yang menghidupkan kembali Eropa. Pengaruh-pengaruh lain dan beraneka warna memancarkan sinar pertamanya dari peradaban Islam kepada kehidupan Eropa” (S.I. Poeradisatra, 1986: 18). Demikian bentuk transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan dan peradaban Islam terhadap Peradaban Barat/Eropa sampai kemudian peradaban Barat mengalami kebangkitan dan kemajuan.

SIMPULAN

Kemajuan yang dialami Eropa tidak bisa dipisahkan dari peran Islam ketika eksis di wilayah Eropa, telah terjadi transmisi dan transformasi peradaban Islam melalui kegiatan penterjemahan dan pendidikan yang diberikan ilmuwan-ilmuwan Muslim kepada orang-orang Eropa.

Saat ini jika peradaban Islam ingin maju kembali, maka umat Islam, dengan tidak melupakan jati diri dari identitas keislaman yang telah dimilikinya harus banyak belajar ke Barat sebagaimana yang pernah dilakukan orang-orang Eropa ketika pada periode Klasik yang banyak belajar kepada orang-orang Islam. Hal ini patut dipahami, bahwa dengan mempelajari berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban yang berasal dari Barat, pada dasarnya ini mengandung arti bahwa umat Islam bermaksud mengambil kembali ilmu pengetahuan dan peradaban Islam yang dulu pernah perkenalkan dan diberikan kepada orang-orang Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Nadwi, Abu'l Hasal Ali. 1988. *Islam Membangun Peradaban Dunia*. Jakarta : Pustaka jaya.



- Hall, D.G. 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Terj. I.P. Soewarsha. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hitti, Philip K. t.t. *Dunia Arab*. Terj. Usuludin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing. Bandung: Sumur Bandung.
- Khaldun, Ibnu. 2001. *Mukaddimah*. Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1983. *Islam dan Nestafa Manusi Modern*, Bandung : Pustaka.